

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas wilayahnya mendominasi pada lahan pertanian, sehingga menjadi bagian penting dalam perekonomian. Luasnya lahan pertanian memberikan peluang bagi masyarakat untuk menjadikannya sebagai sumber penghidupan. Sumber daya dihasilkan oleh sektor pertanian menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan negara agraris. Selain itu, sektor pertanian juga memainkan peran vital dalam memastikan ketahanan pangan, menjaga nilai-nilai sosial budaya, melestarikan lingkungan, serta mendukung stabilitas dan keamanan. Sektor pertanian secara terus-menerus diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, Kesiapan sektor ini dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang terus meningkat, yang juga terkait dengan sistem produktivitas yang diterapkan (Siringo & Daulay, 2014).

Petani memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian, khususnya di sektor agraria dan ketahanan pangan. Mereka menghasilkan berbagai jenis pangan seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan produk hewani, yang memastikan pasokan makanan yang cukup untuk masyarakat dan mendukung ketahanan pangan nasional. Banyak negara, terutama yang sedang berkembang, pertanian berperan besar dalam mengurangi kemiskinan. Pembangunan sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperbaiki kesejahteraan

Meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi nasional, kesejahteraan yang dihasilkan masih belum sebanding. Bank Dunia mencatat bahwa sektor pertanian berperan sebesar 53% dalam mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan, meskipun sektor ini menguasai tingkat kemiskinan nasional dengan persentase 12,36%, kontribusi pada sektor pertanian terhadap pengurangan kemiskinan dan PDB belum diiringi dengan adanya peningkatan nilai tambah yang signifikan bagi para pelaku di sektor tersebut. Pendapatan rata-rata pada sektor pertanian, yang masih berada pada bawah ambang batas garis kemiskinan di pedesaan menurut BPS sebesar Rp 484.209 per bulan, tetap tercatat sebagai yang paling rendah dibandingkan dengan sektor sektor ekonomi lainnya.

Kesejahteraan para petani yang rendah dilihat dari biaya rumah tangga pertanian (RTP), biaya untuk konsumsi masih mendominasi berjumlah 57,66%, sementara biaya untuk kebutuhan nonkonsumsi hanya 42,34%. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani masih menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2022)

Petani umumnya dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti Buruh Tani, yang bekerja pada lahan milik orang lain dan menerima upah atau bayaran atas pekerjaan yang mereka lakukan. Buruh tani biasanya tidak memiliki lahan sendiri. Kemudian ada Petani Pemilik Lahan (Petani Mandiri), yaitu petani yang memiliki dan mengelola lahannya secara langsung, bertanggung jawab atas seluruh proses produksi dari penanaman hingga panen, serta hasil pertanian tersebut. Terakhir, ada Petani Penggarap, yaitu petani yang tidak memiliki tanah sendiri, namun mengelola

tanah milik orang lain menggunakan sistem bagi hasil atau sewa, sebagian hasil panen diserahkan kepada pemilik lahan sesuai dengan kesepakatan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2019). Jumlah populasi penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Tahun 2019, populasi Indonesia mencapai 267 juta orang. Peningkatan jumlah penduduk ini mendorong tingginya permintaan terhadap buah-buahan dan bahan pangan lainnya, termasuk tanaman labu-labuan seperti timun mas atau blewah. Namun, produksi blewah sangat fluktuatif, terlihat dari variasi hasil produksi timun mas atau blewah setiap tahunnya. Pada tahun 2019, kapasitas produksi timun mas/blewah tercatat sebesar 3.078 ton per tahun. Kebijakan pemerintah yang bertujuan mengurangi impor buah turut memengaruhi permintaan timun mas atau blewah, sementara pasokan dari daerah penghasil tidak mencukupi.

Untuk menjadikan timun mas atau blewah sebagai primadona pada kalangan masyarakat, kualitas buah ini perlu ditingkatkan. Seperti yang diketahui, rasa timun mas/blewah mirip dengan melon, tetapi mempunyai kadar gula lebih rendah dan tekstur tidak garing. Akibatnya, kualitas timun mas atau blewah cenderung lebih rendah daripada buah melon yang mempunyai kadar gula antara 10-16% dan tekstur yang kencang serta renyah (Eddy, 2014). Untuk meningkatkan nilai ekonominya, kualitas blewah perlu ditingkatkan agar dapat bersaing, terutama untuk dijadikan bahan baku produk sampingan.



Gambar1.1 Kontribusi Sektor Pertanian Pada PDB Indonesia Tahun 2019-2022.

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Data diolah dari: PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Seri 2010) 2020-2024.

Berdasarkan grafik kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020–2024, terlihat bahwa sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional. Meskipun persentase kontribusinya mengalami penurunan dari 13,70% pada tahun 2020 menjadi 12,22% pada tahun 2023, pada tahun 2024 kontribusi sektor ini kembali meningkat menjadi 12,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

sektor pertanian tetap menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, fluktuasi kontribusi tersebut juga mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, kondisi cuaca, serta risiko produksi yang dapat memengaruhi hasil pertanian. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi dan pengambilan keputusan yang rasional oleh para petani agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kondisi ini menjadi relevan dengan penelitian mengenai rasionalitas bertahan hidup petani timun mas pada musim penghujan di Desa Gilang, Kecamatan Taman, karena petani dihadapkan pada berbagai pilihan untuk mengurangi risiko dan mempertahankan penghidupan mereka.

Produktivitas sektor pertanian memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat di Jawa Timur, yang memiliki peran vital dalam penyediaan pangan nasional. Tetapi, faktor alam seperti kekeringan akan merusak hasil panen dan mengancam ketersediaan pangan. Penelitian yang dilakukan oleh De Silva & Kawasaki (2018) serta Ghosh (2020) mengungkapkan bahwa kekeringan dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan berdampak negatif pada produksi pangan.

Provinsi Jawa Timur pantas disebut sebagai provinsi agraris karena sekitar 31,59% dari tenaga kerjanya bekerja pada sektor pertanian. Jawa Timur memiliki jumlah pekerja sektor pertanian terbesar, yang menyumbang 18,03% dari sekitar 40 juta pekerja sektor pertanian di Indonesia.

**Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur (Persen)**



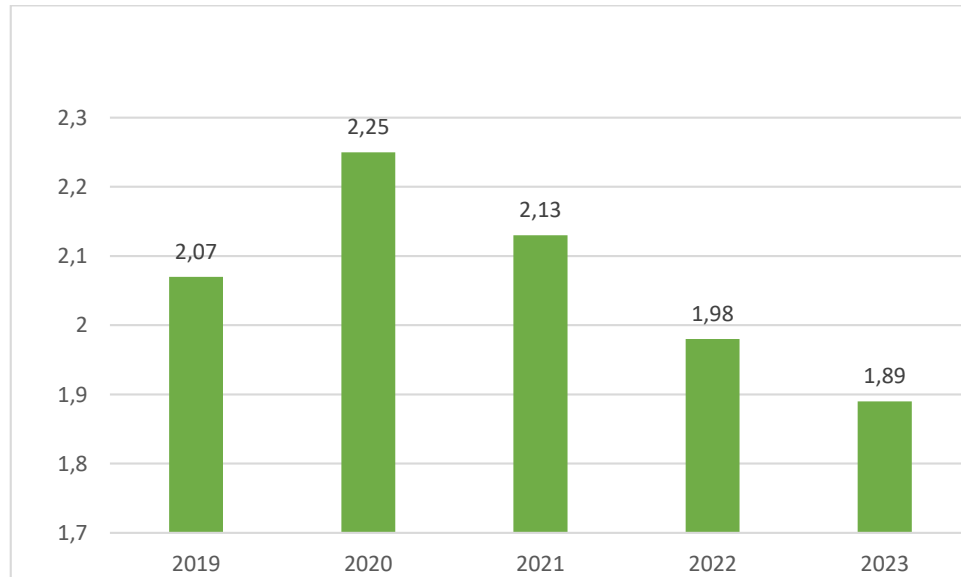
Gambar 1.2 Kontribusi Sektor Pertanian Pada PDRB di Jawa Timur Tahun 2020-2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2020-2024.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur selama periode 2020–2024. Meskipun demikian, kontribusi sektor pertanian menunjukkan tren yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa sektor pertanian tetap menjadi sektor strategis dalam menopang perekonomian daerah, namun pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Penurunan kontribusi tersebut juga menunjukkan bahwa sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, ketidakpastian musim, dan alih fungsi lahan yang dapat memengaruhi produktivitas pertanian. Mengingat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur dengan aktivitas pertanian hortikultura yang masih berkembang, maka perlu dilakukan kajian yang lebih spesifik mengenai kondisi perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo adalah kabupaten dengan kepadatan penduduk tertinggi pada Provinsi Jawa Timur, memiliki luas wilayah berjumlah 714,27 km². Terdapat 18 kecamatan, 31 kelurahan, dan 322 desa. Kabupaten ini memiliki hubungan yang kuat dengan sektor pertanian, meskipun kini juga berkembang sebagai pusat industri. Meskipun urbanisasi dan industrialisasi berkembang cepat, beberapa wilayah di Sidoarjo masih memiliki lahan pertanian yang produktif. Sektor pertanian utama yang mendukung perekonomian lokal meliputi pertanian padi, hortikultura, dan perikanan tambak (terutama udang dan bandeng). Perkembangan industri yang pesat membawa tantangan besar bagi sektor pertanian di Sidoarjo. (Rizky, 2022)



Gambar 1.3 Kontribusi Sektor Pertanian Pada PDRB di Sidoarjo Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, sektor pertanian di Kabupaten Sidoarjo mencatatkan PDRB sebesar 5.159,73 miliar rupiah, meningkat 304,10 miliar rupiah dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 4.855,63 miliar rupiah. Sektor pertanian berkontribusi sebesar 1,89 persen pada tahun 2023, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 1,98 persen. Kontribusi tersebut menempatkan sektor pertanian pada urutan ketujuh setelah sektor informasi dan komunikasi. Meskipun sektor ini mengalami penurunan peran, peningkatan aktivitas ekonomi pada sektor ini dapat mengembalikannya ke jalur pertumbuhan positif. PDRB sektor ini atas dasar harga konstan 2010 meningkat dari 2.686,06 miliar rupiah pada tahun 2022 menjadi 2.730,83 miliar rupiah pada tahun 2023, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,67 persen pada tahun 2023. Walaupun

mengalami peningkatan, laju pertumbuhan pada tahun 2023 lebih rendah dibandingkan tahun 2022 yang tumbuh sebesar 2,27 persen. Jika dilihat pada periode 2019–2023, sektor ini mencatatkan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 1,37 persen. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami fluktuasi yang cukup besar meskipun di luar kondisi pandemi, sehingga rata-rata pertumbuhannya relatif kecil.

Data PDB dan PDRB yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Meskipun penelitian diajukan pada tahun 2026, data yang digunakan merupakan data final terbaru yang telah dipublikasikan oleh BPS pada saat penelitian disusun. Oleh karena itu, data tersebut masih relevan dan layak digunakan sebagai dasar dalam menggambarkan kondisi perekonomian nasional maupun daerah yang mendukung penelitian ini.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif, dengan rata-rata populasi lebih dari 2 juta jiwa setiap tahunnya. Tingginya jumlah penduduk tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah angkatan kerja yang harus diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Apabila kesempatan kerja tidak bertambah secara proporsional, maka kondisi tersebut berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran di Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahun 2022, tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo tercatat sebesar 8,80 persen. Angka ini menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang belum bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran tersebut mencerminkan bahwa penyediaan lapangan pekerjaan belum mampu

mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja. Beberapa faktor, seperti pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif yang lebih cepat dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja, menjadi salah satu penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo..

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki perekonomian yang ditopang oleh berbagai sektor, seperti industri, perdagangan, dan pertanian. Meskipun dikenal sebagai kawasan industri, sektor pertanian masih memiliki peran penting sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Sektor pertanian tidak hanya berkontribusi terhadap penyediaan bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan rumah tangga petani. Namun, sektor ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan kondisi alam, terutama perubahan musim yang dapat memengaruhi produktivitas, kualitas hasil panen, dan pendapatan petani.

Lokasi Desa Gilang Tawangsari yang berada di Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah pertanian yang dikenal sebagai penghasil timun mas (Cucumis melo) di Jawa Timur. Timun mas memiliki daya tarik yang besar pasar lokal dan merupakan komoditas yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat desa. Namun, siklus pertanian daerah ini tidak lepas dari tantangan cuaca, terutama saat musim hujan. Musim hujan dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti banjir, penyakit tanaman, dan kerusakan hasil panen, yang berpotensi mengancam keberlangsungan usaha pertanian petani (Zelfia, 2024).

Musim hujan seringkali membawa dampak negatif bagi pertanian, khususnya bagi tanaman timun mas yang rentan terhadap kelembapan berlebih. Menurut penelitian oleh Setiawan (2021), curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan pembusukan akar, serangan jamur, dan penurunan kualitas buah. Oleh karena itu, petani di Desa Gilang Tawangsari perlu mengembangkan rasionalitas bertahan hidup yang efektif untuk menghadapi kondisi tersebut dan memastikan kelangsungan produksi timun mas.

Desa Gilang Taman merupakan desa yang memiliki luas yang kecil dibandingkan desa lainnya, namun dari desa yang kecil namun dapat memanfaatkan lahannya, contohnya pertanian timun mas dimana petani timun mas di musim kemarau sangat diuntungkan. Menurut Karmin salah satu petani tani timun mas, banyak hasil olahan timun mas yang dikirim ke berbagai kota. Sekisar 10 truck untuk mengangkut hasil panen timun mas, namun pada saat musim hujan petani timun mas mengalami kerugian karena timun mas tidak cocok untuk musim hujan. Lalu rasionalitas bertahan hidup apakah petani timun mas saat musim hujan namun satu sisi harus mencukupi kebutuhan keluarganya dengan kondisi perekonomian yang terbatas.

Rasionalitas bertahan hidup dalam pertanian mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan varietas unggul, teknik budidaya yang tepat, hingga manajemen risiko. Untuk meminimalkan dampak negatif musim hujan, petani dapat menerapkan praktik-praktik seperti penggunaan sistem drainase sesuai standart, kualitas pemupukan, dan pengelolaan hama dan penyakit secara terintegrasi (Pramono,

2022). Dengan demikian, keberhasilan rasionalitas ini sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola lahan pertanian mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara rasionalitas bertahan hidup yang dilakukan oleh petani timun mas di Desa Gilang Tawangsari selama musim hujan. Dengan memahami bagaimana petani mengatasi tantangan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bermanfaat untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha pertanian di desa tersebut.

Akhirnya, melalui penerapan Rasionalitas yang tepat, petani timun mas di Desa Gilang Tawangsari diharapkan dapat menambah produktivitas, guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini menjadi penting untuk mendukung usaha pertanian yang berkelanjutan di tengah perubahan iklim dan pola cuaca yang semakin tidak menentu.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, mayoritas penelitian lebih memfokuskan pembahasan pada strategi bertahan hidup masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi, seperti pada nelayan, pedagang kaki lima, pengrajin gerabah, petani padi, petani garam, serta pelaku usaha di kawasan wisata. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menjelaskan bentuk-bentuk strategi ekonomi yang dilakukan untuk mempertahankan penghidupan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menyoroti rasionalitas bertahan hidup petani hortikultura, yaitu petani timun mas di Desa Gilang, Kecamatan Taman, pada musim penghujan. Komoditas timun mas memiliki karakteristik yang lebih rentan terhadap curah hujan tinggi sehingga petani dihadapkan pada berbagai pilihan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu,

penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang dilakukan petani, tetapi juga menganalisis alasan, pertimbangan, dan proses pengambilan keputusan petani berdasarkan perspektif teori Pilihan Rasional sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas bertahan hidup para petani timun mas di Desa Gilang Taman selama musim penghujan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui dan menganalisis rasionalitas bertahan hidup para petani timun mas di Desa Gilang Taman selama musim penghujan.

1.4 Manfaat Penelitian **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini dapat menjadi pemahaman tentang rasionalitas bertahan hidup para petani, serta dapat dijadikan sebagai perbandingan terhadap peneliti terdahulu maupun peneliti selanjutnya.

Manfaat Praktis

Manfaat para petani tani Desa Gilang Taman dapat menggunakan hasil penelitian ini guna panduan untuk mengembangkan rasionalitas bertahan hidup mereka selama musim penghujan berlangsung. Informasi mengenai pertimbangan dalam

mengoptimalkan pendapatan dapat membantu mereka mengatasi dampak negatif musim penghujan.

Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa khususnya sebagai referensi dalam membuat artikel, jurnal maupun skripsi yang berkaitan.